

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembinaan manusia yang berkualitas, cerdas, dan tanggung jawab khususnya tanggung jawab spiritual agar anak didik dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik yang tentu saja sudah menjadi tanggung jawab sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini sangat berkaitan dengan pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlāq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dalam menanamkan keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allāh Swt. (Arifin, 1996, hlm. 92). Sebagaimana yang telah diungkapkan, bahwa salah satu tujuan dari pendidikan agama yaitu menanamkan amaliah. Dalam Islam, suatu ibadah atau amaliah harus dibarengi dengan ilmu. Ilmu tanpa dibarengi dengan amal, hanyalah sebagai konsep belaka yang tidak memiliki suatu faedah. Begitupun dengan amal maka sudah sepatutnya dibarengi dengan ilmu. Karena jika amal tidak dibarengi dengan ilmu akan mendapat kesesatan dalam mengamalkannya, terlebih mengenai ilmu yang kaitannya dengan ibadah mahdoh seperti *Tahārah*. Orang berilmu memiliki tanggung jawab untuk mengamalkannya. Firman Allāh, “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sungguh besar murka Allāh kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. al-Şaff [61] : 2-3).

Menurut Muhaimin (2011, hlm. 171) bahwa Pendidikan Agama terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah *al-Qur`ān ḥadīṣ*, *‘aqīdah* akhlak, fiqh dan SKI. Fiqh terbagi lagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah fiqh ibadah, fiqh muamalah, fiqh munakahat dan fiqh *mawāris*. Dalam fiqh ibadah salah satunya yaitu *ṭahārah* atau bersuci yang merupakan salah satu materi wajib yang harus diajarkan pada jenjang pendidikan dimulai pada tingkat dasar hingga menengah. *Ṭahārah* atau bersuci menduduki masalah penting dalam Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya *ṭahārah*, ibadah kita kepada Allāh swt tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan *ṭahārah* secara mutlak. Tanpa *ṭahārah*, ibadah tidak sah. Bila ibadah tidak sah, maka tidak akan diterima Allāh. Kalau tidak diterima Allāh, maka konsekuensinya adalah kesia-siaan. Sebagaimana firman Allāh:



Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allāh kepadamu. Sesungguhnya Allāh menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. al-Baqarah [2]:222) ¹

Ṭahārah atau bersuci menduduki aspek yang paling penting dan sangat diperhatikan dalam menjalin hubungan dengan Allāh swt. Islam sebagai Agama

¹ Semua ayat *al-Qur`ān* dan Terjemahnya dalam penulisan skripsi ini ditulis dengan menggunakan *al-Qur`ān in word* yang disesuaikan dengan kitab *al-Qur`ān* Depag RI . (2009). Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema

yang sempurna mengajarkan pada keindahan dan kebersihan tubuh, pakaian, kesucian diri dan lingkungan. Pengetahuan mengenai *ṭahārah* telah ditanamkan pada dunia pendidikan dimulai pada jenjang SD dan SMP. Tidak hanya pemberian materi melainkan sampai kepada praktek pelaksanaannya. Namun demikian, pengetahuan mengenai *ṭahārah* saja tidak cukup akan tetapi harus mengetahui dan terampil melaksanakannya sehingga *ṭahārah* yang dilakukan terhitung sah menurut ajaran syari'ah. Pada kenyataannya masih banyak orang yang belum mengamalkan *ṭahārah* dengan baik dan benar pada kehidupan sehari-hari khususnya sebelum memulai melaksanakan ibadah. Banyak orang yang tidak peduli dengan pakaian dan kesucian secara lahir sebelum melakukan ibadah. Khususnya di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembekalan *ṭahārah* sangat diperlukan karena saat usia tersebut seorang anak sudah mulai memasuki usia balig. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih dua tahun dan biasanya dihitung mulai menstruasi (haid) pertama pada anak wanita atau sejak anak pria mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama (Sunarno, 1995, hlm. 66).

Ketidaksempurnaan *ṭahārah* dapat menjadikan ibadah yang kita lakukan menjadi tidak sah. Apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju, pemeliharaan kebersihan tubuh selain menggunakan air dan tanah dapat juga dengan menggunakan sabun dan pembersih lainnya. Hal ini seharusnya memungkinkan setiap orang untuk lebih memperhatikan kebersihan tubuh, pakaian dan lingkungan di sekitarnya.

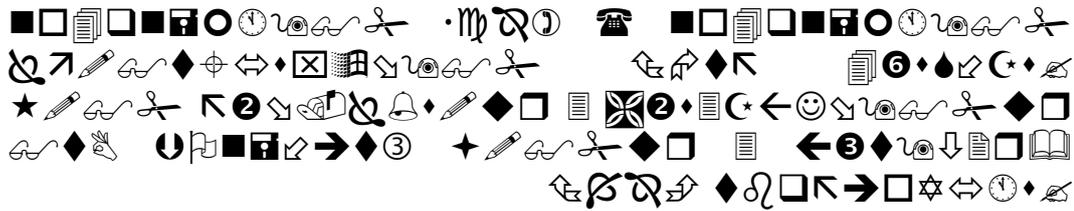
Kepribadian menurut Allport (dalam Yulis, 2011, hlm. 110) adalah susunan yang dinamis di dalam sistem psiko-fisik (jasmani rohani) seorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus. Kepribadian yang ada pada setiap individu dipengerahui oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam Al-Qur`ān juga di sebutkan, Allāh berfirman:



Alifa Milayanti, 2014

Pengaruh Pemahaman Siswa tentang Ṭahārah terhadap Pengamalannya pada Kehidupan Sehari - Hari

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al quran) dan dirikanlah ṣalāh. Sesungguhnya ṣalāh itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allāh (ṣalāh) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allāh mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-’Ankabūt [29]:45)

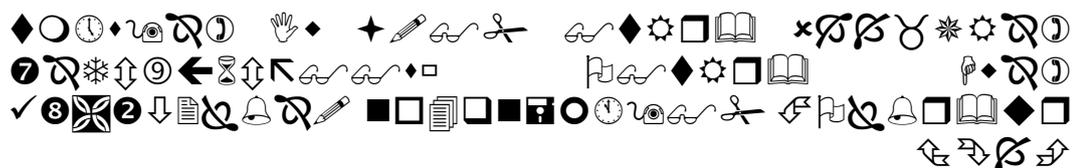
Dalam ayat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa ṣalāh merupakan ibadah yang paling utama dalam membentuk akhlāq mulia. Meninggalkan ṣalāh sama sekali mengakibatkan tidak diterima sesuatu amal pun, sebagaimana tiada diterima sesuatu karena ada syirik. Karena ṣalāh merupakan tiang agama. Apabila ṣalāh ditolak maka ditolak pula segala amal yang lain (AshShiddieqy, 1988, hlm. 60).

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pada remaja sering terlihat adanya keinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa (Sunarno, 1995, hlm. 62). Remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja. Remaja putri mulai bersolek menurut mode dan kosmetik terbaru. Keinginan mencoba pada remaja ini dapat berakibat negatif apabila mereka diajak mengisap ganja, atau menyuntik *morphin*. Malapetaka akan dialaminya sebagai akibat penyaluran yang tidak ada manfaatnya.

Kenakalan remaja seperti ini akan banyak berdampak negatif pada akhlak setiap siswa, masa depan yang curam dan tidak tercapainya hakikat tujuan hidup sesungguhnya. Hal ini menyebabkan kesia-siaan dalam hidup. Tidak dapat bermanfaat bagi orang di sekitarnya justru hanya menjadi sampah masyarakat. Selain itu menurut Atho’ Mudzhar (dalam Muhaimin, 2009, hlm. 25)

mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000 bahwa merosotnya moral dan akhlāq peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau pada materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh. Selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket yang tersedia belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan, dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlāq mulia bagi peserta didik. Selain itu cukup banyak pula faktor yang melatarbelakangi tingkat pemahaman siswa mengenai materi *ṭahārah* yang dimilikinya. Hal ini juga menjadi pemicu siswa untuk dapat mengamalkan atau tidaknya *ṭahārah* tersebut.

Realita seperti ini sangat miris dirasakan khususnya oleh setiap orang tua yang kurang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya serta tercemarnya lingkungan yang cukup mengambil andil dalam membentuk karakter siswa. Menurut Jalaluddin (dalam Yulis, 2011, hlm. 117-118) proses pembentukan kepribadian samawi dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai keIslaman dalam hubungan dengan Allāh swt. Allāh berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allāh, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah ṣalāh untuk mengingat aku.”
(Q.S. Ṭāhā [20]:14)

Sesungguhnya orang yang ṣalat selalu ingat Allāh dan merasakan kehadiran-Nya sehingga membuat kita takut dan enggan untuk berbuat kemungkar. Ṣalāh juga menunjukkan keimanan yang tinggi dalam diri seseorang yang menyebabkannya selalu merasa diawasi oleh Allāh. Dan menahan hawa nafsu seseorang dalam bertindak. Maka begitu pentingnya ibadahṣalāh ini sebagai tiang agama begitupun dengan ibadahlainnya yang tentu saja diawali dengan *ṭahārah* sebagai gerbang utama dalam melaksanakannya.

Usia seorang anak yang sudah mulai dikenai hukum taklifi yaitu pada usia balig. Menurut para ulama dan kenyataan untuk seorang perempuan mengeluarkan darah haidh sebagai indikasi bahwa ia telah balig ialah sekurang-kurangnya pada usia sembilan tahun (Rifa'i, 1978, hlm. 57). Masa ini juga biasanya dialami oleh laki-laki dan perempuan ditandai dengan nampaknya beberapa tanda-tanda fisik, seperti mimpi basah. Namun apabila tanda-tanda tersebut tidak nampak maka menurut mazhab Syafi'i (dalam Rifa'i, 1978, hlm. 57) bahwa usia balig ditandai dengan sampainya anak pada usia 15 tahun. Dalam jenjang pendidikan maka usia balig tersebut telah sampai apabila seorang anak telah memasuki jenjang SMA. Maka sangat penting baginya untuk mengetahui segala kewajiban yang harus dilaksanakannya khususnya dalam hal *ṭahārah* yang sangat penting dan menjadi gerbang masuk sebelum memulai suatu ibadah mahdoh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **Pengaruh Pemahaman siswa tentang *Ṭahārah* terhadap Pengamalannya pada Kehidupan Sehari-hari (Studi Deskriptif di SMAN 6 BANDUNG)**. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan guru dalam membekali materi *ṭahārah* kepada murid serta menanamkan kepedulian yang tinggi terhadap pelaksanaan *ṭahārah* sebelum memulai segala macam ibadah.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah masih ditemukan adanya siswa yang sudah mencapai usia baligh namun belum dapat mengamalkan *ṭahārah* dengan baik padahal pemahaman *ṭahārah* sudah diajarkan pada tingkat SD hingga SMP. Selain itu suatu ibadah atau amaliah harus dibarengi dengan ilmu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi *ṭahārah*?

2. Bagaimana pengamalan *tahārah* siswa pada kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman *tahārah* terhadap pengamalannya pada kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi *tahārah*.
2. Untuk mengetahui pengamalan *tahārah* siswa pada kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman *tahārah* terhadap pengamalannya pada kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman materi *tahārah*.
- b. Dapat memperluas serta memperdalam wawasan mengenai *tahārah* dan mengamalkannya khususnya bagi siswa yang sudah menginjak masa balig.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pengembangan ilmu terutama bagi peneliti dalam mendalami masalah pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang fiqh ‘ibādah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melaksanakan pendidikan dan memberikan tuntunan yang benar pada aspek amaliah siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang bermanfaat bagi perpustakaan, khususnya perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

F. Struktur Organisasi

Dalam penulisan skripsi ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari lima bab, diantaranya yaitu:

bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

bab II merupakan kajian pustaka yang meliputi PAI di sekolah mencakup pengertian PAI, tujuan PAI, kurikulum PAI, strategi pembelajaran PAI, dan karakteristik siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah. Selanjutnya yaitu mengenai *ṭahārah* yang mencakup *wuḍū`*, mandi besar, *tayammum*, bersuci dari najis, dan hikmah *ṭahārah*.

bab III terdiri dari Metode Penelitian yang meliputi metode dan desain penelitian, lokasi dan populasi atau sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

bab IV merupakan penjabaran Hasil Penelitian beserta Pembahasan mengenai pemahaman siswa pada materi *ṭahārah*, pengamalan *ṭahārah* siswa serta pengaruh pemahaman siswa tentang *ṭahārah* terhadap pengamalannya pada Kehidupan Sehari-hari.

bab V merupakan kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup peneliti.

